

## Nilai, Fungsi, Dan Makna *Katangari* Dalam Bahasa Muna Di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat

<sup>1</sup>MARNI

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Halu Oleo  
[marni\\_bastra013@yahoo.com](mailto:marni_bastra013@yahoo.com)

### Abstrak

*Penelitian ini membahas nilai, fungsi, dan makna katangari dalam bahasa Muna di kecamatan Barangka kabupaten Muna Barat. Adapun tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai, fungsi, dan makna katangari dalam bahasa Muna di kecamatan Barangka kabupaten Muna Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan karena peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek dan masalah penelitian. Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, rekam dan simak catat. Data dalam penelitian ini adalah data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan. Informan yang dimaksud adalah kamokula yang memiliki keahlian dalam menyampaikan katangari. Dalam pemeriksaan keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik struktural. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa katangari mempunyai nilai-nilai luhur dan makna tertentu yang terkandung didalamnya untuk menyadarkan manusia menjadi yang lebih baik serta untuk mengantisipasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Katangari adalah sejenis nasihat yang mengandung pesan nilai moral, keagamaan yang disampaikan secara turun temurun oleh kamokula terhadap anak agar tidak terjerumus ke hal-hal yang lebih buruk.*

**Kata kunci : nilai, fungsi, makna, katangari.**

### PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan dapat bertahan secara turun temurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang acapkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu. Ciri khas yang berwujud pengungkapan alam pikiran masyarakat, norma hidup, nilai-nilai tercakup dalam sastra lisan seperti sering tergambar pula dalam sastra tertulis.

Ciri sastra lisan itu adalah terlahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, lebih menekankan aspek khayalan, sindiran jenaka dan pesan mendidik serta sering melukiskan tradisi kolektif tertentu (dalam Rafiek 2010 :33-35).

Seperti halnya *katangari* (nasihat) yang ada, hidup dan berkembang pada Masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat, penyampaianya secara lisan yaitu dari mulut ke mulut yang dilakukan secara turun-temurun oleh Masyarakat Muna. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang berpengalaman dalam *katangari* terhadap anak, cucu, orang tua, atau yang bersangkutan lainnya supaya menjadi orang yang berbudi pekerti dan berahlak baik serta untuk mencegah atau mengantisipasi agar tidak berperilaku buruk dalam hidup bermasyarakat.

Melihat kenyataan khususnya masyarakat Muna saat ini banyak anak-anak remaja yang lupa akan jati dirinya, seperti kurangnya sopan santun dalam bertutur kata terhahap orang lain maupun orang tua sendiri dan juga sering terjadi kelakuan yang tidak seharusnya dilakukan dikalangan masyarakat yang bisa merugikan orang lain. Seperti mengambil hak orang lain, berkelahi, menfitna, mencaci maki dan lainnya. Apalagi di zaman yang semakin moderen ini banyak pengaruh dari luar yang masuk pada budaya kita sehingga berdampak negatif dan lupa akan *katangari* (nasihat) yang sering disampaikan oleh orang tua terhadap diri kita, serta hal tersebut dapat memengaruhi pola berpikir yang baik. Akibatnya tidak jarang anak-anak remaja sekarang ini sering melawan orang tua bahkan nekat membunuh orang tuanya sendiri. Semua itu dikarenakan kurangnya perhatian anak pada saat *ditangari* (dinasihati) oleh orang tua. Tidak hanya itu sebaliknya orang tua pun sering menterlantarkan anaknya bahkan sampai menganiayanya karena kesalahan kecil dan masih banyak lagi. Sehingga penulis terdorong untuk menganalisis dan mengkaji mengenai *katangari* (nasihat) dalam bahasa Muna agar tidak pudar dikalangan masyarakat dan terus dilakukan, utamanya oleh suku Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Kebiasaan *katangari* (nasihat) tersebut tetap dilakukan oleh orang tua untuk menasihati orang yang bersangkutan dalam hal ini anak-anak, remaja, orang tua dengan harapan melahirkan generasi berkepribadian baik dan tidak salah arah dalam menjalani hidup bermasyarakat khususnya di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

*Katangari* (nasihat) dalam bahasa Muna adalah sejenis nasihat yang hidup dan berkembang pada masyarakat Muna disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut oleh orang tua yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam *katangari* (nasihat) guna untuk mengajar, membimbing serta mengingatkan hal-hal yang baik untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. *Katangari* (nasihat) juga mengajarkan kepada kita para anak muda untuk selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia, mengajarkan kepada kita hal-hal yang sesungguhnya dimiliki oleh manusia untuk dilekatkan dalam hati nurani dan dijalankan dalam hidup bermasyarakat. Sehingga dalam *katangari* (nasihat) tidak mengenal batasan usia dalam melakukan *katangari* (nasihat) ataupun yang *ditangari* (dinasihati) tergantung konteks dan kejadian pada saat itu. Tidak hanya anak yang *ditangari* (dinasihati) tetapi orang tua juga bisa *ditangari* (dinasihati) karena namanya manusia tidak luput dari lupa, salah dan dosa meskipun orang tua kita. Dilakukanya *katangari* (nasihat) sebelum melakukan kesalahan dalam hal mengingatkan, memberih saran, memberih tahu dan sesudah melakukan kesalahan dalam artian menegurnya dengan bahasa *katangari* (nasihat). *Katangari* dilakukan

sebelum melakukan kesalahan tujuannya agar mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan sedangkan sesudah melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dapat digambarkan pada *katangari* (nasihat) berikut ini yang ada hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat:

*“Ane intaidi dembali manusia dodhaganie kahala podiu, pogau nemanusia bhainto”.*

(Kalau kita menjadi manusia harus menjaga kesalahan, kelakuan dan ucapan terhadap orang lain).

*“Doasigho mie bhainto pedadua doasigho wuto, rampahano dodadhi nedunia ini sapada manusia mina naembali pohala-halati”*

(Kita menyayangi orang lain sama halnya kita menyayangi diri sendiri karena kita hidup di dunia ini sebagai sesama manusia tidak boleh saling membeda-bedakan)

*“Dopandehao mie bhainto lansaringino wuto”.*

(Kita memahami orang lain sebagaimana memahami diri sendiri).

*“Intaidi dodadhi nedunia ini dopandehao kanandoondo manusia sadhia nopokaita bhe manusia-manusia bhaindo”.*

(Kita hidup di dunia ini harus memahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa akan ketergantungan dengan manusia lain).

*“Ane nando nemasighoondo nekogaluno tabea dofealai desalo dofekataa-taa minahi naembali tado alamu kaawu.”*

(jika kita menyukai sesuatu dikebun orang lain, sebaiknya kita memintanya secara baik-baik tidak boleh langsung mengambilnya begitu saja).

Dalam masyarakat Muna khususnya di kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat dikenal berbagai macam jenis *katangari* tergantung konteksnya diantaranya yaitu *katangari toba*, *katangari kawi*, *katangari dakumala wekoliwuno*, *katangari dopomosiraha we tiiseno*. Dari keempat *katangari* tersebut merupakan *katangari* yang akan dikaji oleh penulis. Pada umumnya untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang *katangari* yang penulis kaji agar tidak terancam punah dikalangan masyarakat Muna karena kurangnya minat anak-anak remaja sebagai pewaris *katangari*. Sehingga penulis mengkaji tentang *katangari* yang sering disampaikan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Nilai, Fungsi dan Makna *Katangari* dalam Bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai, Fungsi dan Makna *Katangari* dalam bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu upaya pelestarian sastra daerah.
2. Sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang dianggap relevan terutama yang menyangkut sastra daerah Masyarakat Muna khususnya *katangari* di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

3. Sebagai informasi kepada masyarakat umum tentang Nilai, Fungsi dan Makna *katangari* dalam bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

## KAJIAN TEORI

### 1. Peribahasa

Peribahasa tidak saja merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam, luas dan tepat disampaikan dengan halus dan dengan kiasan. Fungsi yang menonjol dari peribahasa adalah nasihat. Nasihat yang disampaikan dengan menggunakan peribahasa akan lebih banyak memberi hasil daripada nasihat yang disampaikan secara terus terang sebab kalimat yang disampaikan secara berterus terang itu adalaknya tidak saja kasar, juga dapat melukai perasaan orang yang dinasehati.

Seperti contoh nasihat dibawah ini :

“Semua mahluk sama hingga sampai pada seluruh binatang yang berani tidak memakan anaknya dan juga sampai pada kafir seterusnya diberih rezeki itulah sehingga tidak maunya salik yang rindu tuhanya untuk mencari jalan akhirat” (dalam Niampe, 2014: 236) Cervantes (dalam Sukatman, 2013: 79 ) mendefenisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Kalimat pendek tersebut menurut Russel merupakan kebijakan orang banyak juga merupakan cermin kecerdasan seseorang. Walaupun peribahasa merupakan kebijakan orang banyak tetapi tidak setiap orang menguasai peribahasa dan menggunakannya secara aktif. Dalam khasana sastra Nusantara, peribahasa ini banyak terdapat diberbagai suku bangsa, khususnya peribahasa Indonesia, keberadaanya sebenarnya berasal dari peribahasa Melayu. Karena bahasa dan sastra Melayu merupakan cikal-bakal bahasa dan sastra Indonesia maka sastra Melayu dikenal sebagai kesusasteraan Indonesia lama Soetarno (dalam Sukatman, 2013:79). Peribahasa menurut Brunvand (dalam Sukatman, 2013:79-80) termasuk jenis folklor lisan, khususnya jenis ungkapan tradisional. Peribahasa mempunyai ciri-ciri : (1) berbentuk kalimat, (2) struktur kalimatnya tepat, (3) mempunyai daya tahan hidup yang relatif lama, (4) berisi norma kebijakan masyarakat pemiliknya, (5) semula diwariskan secara lisan, dan (6) anonim

### 2. Jenis-jenis Peribahasa

Peribahasa dapat digolongkan berdasarkan isi, struktur kalimatnya, dan asal kelahiranya. Berdasarkan asal kelahiranya peribahasa dapat digolongkan menjadi (1) peribahasa yang berasal dari kalangan petani, contoh : “pagar makan tanaman” , (2) peribahasa yang berasal dari kalangan rumah tangga, contoh : “besar pasak daripada tiang”, (3) peribahasa yang berasal dari kalangan pendidik atau alim ulama, contoh : “lubuk akal tepian ilmu”, (4) peribahasa yang berasal dari kalangan pedagang, contoh : “murah dimulut mahal ditimbangan”, dan (5) peribahasa yang bersasal dari kalangan nelayan atau orang pantai, contoh : “dalam laut dapat diduga dalam hati siapa tahu” Sulaiman 1986 ; Soetono, 1967 (dalam Sukatman, 2013 : 80-81).

Berdasarkan struktur kalimatnya peribahasa dapat digolongkan menjadi empat : (1) peribahasa yang sesungguhnya, yaitu peribahasa yang strukturnya tetap

dan lengkap, (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, (3) peribahasa perumpamaan, (4) ungkapan yang mirip dengan peribahasa Danadjaja (Sukatman, 2013 :80).

Soetarno (dalam Sukatman, 2013:80-81) menggolongkan peribahasa menjadi tujuh jenis yaitu (1) ungkapan, (2) peribahasa, (3) pepatah, (4) ibatar, (5) tamsil, (6) hadis Melayu, (7) pemeo.

1. Ungkapan ialah kiasan atau perbandingan yang dinyatakan secara amat singkat. Contoh “bunga bangsa”.
2. Peribahasa ialah segala bentuk atau cara berbahasa yang tidak dengan yang sebenarnya. Contoh : “Gaja berjuang sama gaja pelanduk mati ditengah-tengah”.
3. Pepatah adalah ungkapan yang kata-katanya tepat untuk mematahkan perkataan orang lain. Jika suatu keluarga hidupnya boros dan lebih besar pengeluarannya daripada penghasilannya, maka dapat disindir dengan : “besar pasak daripada tiang”.
4. Ibarat atau perumpamaan adalah kalimat yang membandingkan keadaan yang lain yang ada di alam. Biasanya, kalimatnya menggunakan kata-kata : bak, seperti, bagai, umpama, dan laksana.
5. Tamsil ialah perumpamaan yang bersampiran, bersajak dan berirama. Contoh : “Diam-diam ubi makin lama makin berisi”, artinya orang yang sangat rajin menambah ilmunya.
6. Hadis Melayu ialah ungkapan yang semula dari hasil Nabi Muhamad, SAW yang akhirnya terasa dimiliki oleh umum. Contoh : “Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah”.
7. Pemeo ialah ungkapan tiruan yang sementara sifatnya yang digunakan untuk menambah semangat. Contoh : “sekali merdeka tetap merdeka”.

### 3. Fungsi Peribahasa

Peribahasa sebagai sebuah bentuk folklor biasanya memuat norma kehidupan (semangat zaman) tempat sastra itu hidup. Peribahasa Indonesia misalnya, karena semula hidup daerah Melayu Riau (Minangkabau), maka juga mencerminkan norma kehidupan rakyat Minangkabau. Karena budaya dan norma yang ada sesuai dan diterima bangsa Indonesia, sastra ini pun masuk ke khasana sastra nasional Indonesia. Minangkabau misalnya, dapat dilihat dalam peribahasa.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2013:82) mengangkat pendapat ahli folklor Amerika, William R. Bascom, bahwa folklor, termasuk peribahasa, mempunyai empat fungsi penting yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (pedagogical device) dan (4) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Khususnya peribahasa Indonesia folklor ini digunakan untuk memberikan nasihat secara tak langsung, agar sasaran yang dituju tidak tersinggung perasaannya. Pemberian ajaran itu biasanya berupa anjuran, ajakan, perintah, sindiran, larangan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera, ungkapan seperti pepatah misalnya digunakan untuk mematahkan tingkah laku

orang yang kurang baik secara tak langsung sehingga orang yang dituju tidak tersinggung perasaanya Bakar (dalam Sukatman, 2013:82).

Dari fungsi-fungsi peribahasa tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peribahasa digunakan untuk memelihara dan mewariskan norma kehidupan suatu kolektif kepada generasi penerus kolektif yang bersangkutan sehingga melahirkan generasi yang baik dan sejahtera.

#### 4. Nilai – nilai Kehidupan Pribadi dalam Peribahasa

(Sukatman, 2009:83) Nilai kehidupan pribadi dalam peribahasa, mencakup pokok-pokok nilai (1) kerealistisan hidup, (2) kesederhanaan hidup, (3) kejujuran, (4) kesembadaan hidup, (5) teguh pendirian, dan (6) kewaspadaan hidup.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Metode dan Jenis Penelitian

##### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian di lapangan.

##### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek dan masalah penelitian. Dimana penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan/medan tertentu (dalam Djojuroto, 2010:10)

#### 2. Data dan Sumber Data Penelitian

##### Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan yang berupa tuturan-tuturan yang di tuturkan langsung oleh *kamokula* (orang tua) yang mengetahui dan memahami secara detail mengenai nilai dan makna yang terdapat dalam *katangari* (nasihat).

#### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan. Informan yang dimaksud adalah *kamokula* (orang tua) yang memiliki keahlian dalam melakukan *katangari* (nasihat) dalam bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik wawancara, rekam dan simak catat. Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapn muka dengan orang yang memberikan keterangan pada sipeneliti (dalam Djojuroto ddk, 2010:47). Teknik rekam adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan teknik simak catat digunakan untuk menyimak dan mencatat hal-hal penting pada saat melakukan wawancara mengenai *katangari* (nasihat) dalam bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

#### 5. Pemeriksaan Keabsahan Data *Katangari*

Dalam pemeriksaan keabsahan data *katangari* (nasihat) penulis menggunakan beberapa tehnik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti halnya pengujian data tentang *katangari* maka dapat dilakukan dengan mendatangi banyak informan bukan hanya satu atau dua orang saja agar data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.
2. Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid dibanding pada saat-saat narasumber capek ataupun lelah pada malam hari. Oleh karena itu penulis harus bisa melihat dan mengecek keadaan narasumber sebelum melakukan wawancara serta memilih waktu sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi informan atau narasumber (dalam Sahlan, 2016:43-44).

#### 6. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Yang dimaksud dengan pendekatan struktur adalah teknik yang memandang karya sastra terdiri atas seperangkat struktur yang berhubungan satu sama lainnya dan bersifat otonom, mencakup teks *katangari* (nasihat) dalam bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat yang akan dianalisis. Kemudian digunakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data, dari data lisan ke data tertulis
2. Penyajian data yaitu menyajikan data penelitian berdasarkan klasifikasi yang sudah diambil dari informan yang telah menuturkan *katangari* (nasihat).
3. Penerjemah data, pada tahap ini semua data langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Analisis, pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan nilai, fungsi, dan makna.
5. Deskripsi struktur, nilai fungsi dan makna *katangari* (nasihat).

#### PEMBAHASAN

*Katangari* adalah sejenis nasihat yang hidup dan berkembang pada masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut oleh orang tua yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam *katangari* (nasihat) guna untuk mengajar, membimbing, serta mengingatkan hal-hal yang baik untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. *Katangari* (nasihat) juga umumnya dilakukan oleh orang tua terhadap orang yang bersangkutan yang hendak pergi ke kampung orang atau negeri orang dalam hal mencari pekerjaan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal di kehidupan mendatang. Pada dasarnya, kita manusia hidup di dunia ini bukan sehari saja, akan tetapi banyak hari yang harus kita lalui dengan penuh rintangan dan perjuangan untuk menuju dimana kita

berasal. Hal demikian merupakan sebagai dasar pada *katangari* (nasihat) yang disampaikan oleh orang tua kepada orang yang *ditangari* (dinasihat).

Menurut La Tadiusu *katangari* adalah suatu proses pemberian nasihat kepada yang bersangkutan dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan (wawancara, 19 Desember 2016). Sedangkan La Hamidu *katangari* adalah suatu proses kegiatan yang sering dilakukan orang tua kepada yang bersangkutan agar dia tidak melakukan kesalahan yang tidak diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara, 20 Desember 2016). Berdasarkan pendapat tersebut seiring sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wa Saliara *katangari* adalah ajaran atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada mereka yang bersangkutan, apabila bersangkutan telah melakukan kesalahan maka supaya dia tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama dan apabila yang bersangkutan belum melakukan kesalahan maka supaya dia selalu berhati-hati serta memikirkan dan mengaplikasikan apa yang dinasihatkan tersebut (wawancara, 1 Januari 2017).

Berdasarkan pendapat para informan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa *katangari* adalah suatu ajaran atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada yang bersangkutan baik yang bersalah ataupun yang tidak bersalah untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat agar dia tidak mempunyai perilaku dan sifat yang dapat merugikan orang lain.

*Katangari* (nasihat) dalam bahasa Muna umumnya mengandung pesan yang memiliki nilai, fungsi dan makna bagi kehidupan bermasyarakat oleh orang yang *ditangari* (dinasihat) dan bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian manusia agar tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Setelah *ditangari* maka seseorang akan mengenal jati dirinya dan sadar dalam bertingkah laku, baik terhadap orang tua, keluarga, teman dan pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat. *Katangari* (nasihat) juga dapat diartikan sebagai sejenis nasihat yang di sampaikan dari mulut ke mulut oleh siapa saja yang memiliki kesadaran hati guna untuk mengingatkan atau memberi tahu seseorang mengenai hal-hal yang baik dan yang buruk sehingga orang tersebut menyadari dan mengetahui apa saja yang menjadi larangan serta yang diperbolehkan berbuat dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan jenisnya *katangari* di daerah muna tergantung pada konteks, kondisi, situasi atau suasana pada saat itu. Dalam melakukan *katangari* tidak terbatas oleh usia bukan hanya seorang anak yang *ditangari* (dinasihati) orang tua pun bisa *ditangari* (dinasihati) oleh anak dalam artian memberi tahu, serta mengingatkan, karena namanya manusia pasti tidak luput dari salah, lupa dan dosa meskipun orang tua kita. Sehingga dengan demikian, *katangari* memiliki tujuan untuk memperbaiki ahlak dan kepribadian seseorang. Dalam *katangari*, juga mengajarkan kepada kita para anak muda untuk selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia mengajarkan kepada kita hal-hal yang sesungguhnya dimiliki oleh manusia untuk dilekatkan dalam hati nurani dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1. *Katangari Toba*

Dalam bahasa Muna, *toba* artinya tobat yaitu sadar dan menyesal akan dosa, perbuatan yang salah atau jahat sehingga berniat akan memperbaiki tingkah

laku dan perbuatan yang telah lalu untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Sehingga *katangari toba* (*nasihat tobat*) yang dikenal dalam masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat merupakan suatu upacara adat keagamaan yang dilakukan oleh orang tua atau suatu keluarga kepada anaknya yang telah berumur 7 (tujuh) tahun sampai anak tersebut belum balig atau dewasa.

Dalam *toba* diajarkan semua larangan dan perbuatan yang baik oleh *modhi* (imam), disaksikan kedua orang tua atau keluarga yang hadir pada saat w\pelaksananya. Jadi *katangari toba* adalah bahasa yang mengandung ajaran tobat disampaikan oleh seorang *modhi* (imam) untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diajarkannya *katangari toba* pada seorang anak oleh *modhi* (imam) karena untuk mengantisipasi agar tidak banyak melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Nasihat *toba* ini dilakukan setelah prosesi rangkayan *toba*. Ketika setelah di *toba*, maka seorang anak harus siap untuk selalu melaksanakan *katangari* yang disampaikan oleh *modhi* (imam) pada saat dilaksanakannya *katoba* (pengislaman) dengan janji yang mereka sepakati. Janji tersebut merupakan *wambano toba* (bahasa tobat) yang berkaitan serta sejalan searah dengan ajaran agama Islam. Apabila seorang anak yang di *toba* melanggar janji yang disepakati tersebut, maka disinilah timbulnya dosa oleh seorang anak.

Adapun *katangari toba* (nasihat tobat (pengislaman)) yang disampaikan oleh *modhi* (imam) kepada seorang anak pada saat pelaksananya dalam masyarakat Muna, khususnya di kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat yaitu:

1. *Omangkafie kamokulamua, kamokula moghane selaku kabhonsulekino Aulla Taala. kamokula robhine selaku kagantino Anabi Muhammadhi.*  
(Ikuti kedua orang tuamu, orang tua laki-laki selaku penggantinya Allah Swt. Sedangkan orang tua perempuan selaku penggantinya Nabi Muhammad SAW).
2. *Omotehie isamu, selaku kabhonsulekino Malaikati*  
(Takuti kakakmu, selaku pengganti Malaikat)
3. *Omasiane aimu selaku kabholosino mumini*  
(Sayangi adikmu selaku penggantinya seorang mukmin)
4. *Minahi naembalia desombaki soano Kakawasa, bhalihono pughuno sau bhalano atawa obake rampahano dokodhosaane ne Aulla Taalla*  
(Tidak bisa menyembah selain Allah Swt. misalnya pohon kayu yang besar atau pohon beringin karena akan berdosa kepada Allah Swt.
5. *Pedamo dua intaidi dodadi nedhunia ini minahi naembalia dongkawida-wida atawa dokofeeligho modaino nemanusia bhainto, rampahano intaidi ini sadhiamo dofaralughi mie bhainto. Minahi nanumandoa dumadino moisano nedhunia inia.*  
(Seperti halnya kita manusia hidup di dunia ini, tidak boleh berkelakuan menyinggung perasaan atau mempunyai niat yang jahat terhadap orang lain karena kita ini selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Tidak ada manusia yang hidup sendiri).

6. *Ane nikonando hakunaasi maitu yano dokoniala minahi damealai nemieno, nikonandomo dua dekangkalahi nekokarawuno ghofano.*  
(Yang disebut hak naas yaitu apabila mengambil barang orang lain tanpa minta izin sama pemiliknya, seperti halnya melangkahi timbunan ubi tatas orang lain).
7. *Ane intaidi dembali manusia dodhadi ndunia ini sapada kaawu dotobada tabehano dofefunaem pogauno welo agama. Nikonando pogau welo agama nagha sadhiamu nomaigho nekura'ani bhe nehadisi, wambano kura'ani bhe hadisi intaidi manusia ini dasumombaki okakawasa ompulahataalah rampahano dhala-dhalangihano kadadiha ini sadhiamu dasumuli nekamaighoha, dadhihanomu manusia nodadi nedunia ini doangka kaawu dofeolu.*  
(Kalau kita menjadi manusia yang hidup didunia ini setelah selesai di toba (diislamkan) harus memahami bahasa didalam agama. yang disebut bahasa didalam agama, selalunya bersumber dari alquran dan hadis. Bahasa yang dikatakan alquran dan hadis, kita manusia ini harus menyembah Allah karena perjalanan kehidupan ini pasti akan kembali dimana kita berasal. Jadi kita sebagai manusia hidup didunia ini hanya berteduh saja).

## 2. Katangari Kawi

Dalam bahasa Muna, *Kawi* yang berarti kawin atau menikah secara resmi. Jadi, *katangari kawi* adalah ajaran tentang suatu pernikahan bagaimana cara membina dan membangun hubungan dalam satu keluarga baru yang sakina, mawadah, dan warahma. Dalam artian bahwa bagaimana menghargai istri atau suami dalam sebuah rumah tangga yang baru.

Adapun *katangari kawi* yang sering diikrarkan dalam masyarakat Muna adalah:

1. *Minahi naembali dekodiugho robhine weluarano lambu*  
(Tidak boleh memukul perempuan di luar rumah).
2. *Minahi naembali moghane nofokeluara reano robhine.*  
(Suami tidak boleh mengeluarkan darah pada istrinya).
3. *Ane lateno polambu bughou, welo dhala-dhalano ghondohinano kadadiha maitu omoghane kumalano gimiuno, ane orobhine nodhagani kaawu ghowano ghabuno.*  
(Kalau kedudukan rumah tangga baru, dalam mencari kehidupan, laki-laki yang bekerja menafkahi kehidupan rumah tangga sedangkan perempuan hanya menjaga dapurnya)
4. *Tapedamo dua podiu porabu kamponano ini nando dembali anahi moghane atawa anahi robhine, paemo naembalia damotetee kansurua rampahano nandomo mieno lambu nikonandomo kagaa bughou.*  
(Seperti halnya kelakuan selama ini masih menjadi anak muda, tidak bisa lagi akan dilakukan terus karena sudah ada orang rumah yang disebut pernikahan baru).
5. *Tapedam dua orobhine ane nolimba weluarano lambu tabehano nofealai nemoghanea notipandehaoanemo kaghuluhano nakumala nehamai.*  
(Seperti halnya perempuan kalau keluar rumah harus meminta izin kepada laki-laki agar ditau tempat perginya akan kemana).

6. *Orobhine membali meatorono polambu mokesano.*  
(Perempuan sebagai pengatur rumah tangga yang baik).
7. *Omoghane ane welopolambu anoamu kapala keluarga, foghondofauno bhari-bharie, negiu doi, noasigho ibuno bhe anahihino.*  
(Dalam rumah tangga laki-laki sebagai kepala keluarga, penanggung jawab secara keseluruhan, mmberikan nafkah mencintai dan menyangi istri dan anaknya).

### 3. Katangari Dakumala We Koliwuno

*Katangari Dakumala We Koliwuno* (*Katangari* ketika hendak bepergian) adalah nasihat yang disampaikan orang tua kepadanya yang bersangkutan (anak-anak, remaja, orang tua) dalam rangkaih memberih bekal guna keselamatan dalam menjaga diri dan menjalani hidup di daerah orang agar kelakuanya tidak salah arah yakni melangkah dalam keburukan serta membawah masa depan yang cerah yaitu ilmu yang berkah jika pergi sekolah/belajar, uang yang cukup/halal jika pergi merantau mencari rezeki serta kewibawaan tetap terjaga.

Adapun *katangari* tersebut yang biasa dilakukan di daerah Muna yaitu :

1. *Dokala nekoliwuno itu dopandehao wuto behano, dofekiri okamokula, dofekiri bhari-bharie, rampahano intaidia ini dokodoho bekamokula dadi dodhagani wuto behano minahi naembali tadopunda-dopundamo.*  
(Jika kita pergi di daerah orang harus mengenal jati diri, mengingat orang tua, mengingat semua hal baik karena kita jauh terhadap orang tua jadi harus pandai-pandai menjaga diri tidak boleh lompat kiri kanan)
2. *Ane dokala itu dofekirie ohaeno niatindo dokala wekoliwuno aini, ane sadofeghumati anagha welalondo dointara patudhundo, dofekiri weliwu maka miina itu nokodoho bhe bhara hala modaino.*  
(Jika pergi di daerah lain diingat niatnya apa, jika sudah di tanamkan itu dalam hati ingat dikampung maka akan terhindar dari masalah serta kejelekan-kejelekan lainnya)
3. *Ane dodadhi wengkoliwuno watu tabehano dopande dofekakosabangka rampahano sabhangka maitu nikonandomu mosiraraha membalimo dua foghondofauno ane norato kagampa sewakutu lagi maitu.*  
(Kalau kita hidup dikampungnya orang harus pintar mencari teman, karena teman itu merupakan saudara atau keluarga kita juga yang akan membantu kita di saat ada kesulitan).
4. *Dolimba nekoliwuno doganie pogau, podiu, minahi nembali defota-fotahi manusia bhaindo tasala notikulo lalono mie aitu maka meghawa bhala.*  
(Jika keluar di daerah orang, harus menjaga kelakuan, sifat tidak boleh menertawakan orang lain dikawatirkan jangan sampai orang tersebut tersinggung maka kan dapat maslah/musibah).

### 5. Katangari Dopomosiraha We Tiiseno

*Katangari dopomosiraha we tiiseno* (*katangari* ketika bergaul dimasyarakat umum) tentunya banyak hal yang akan didapatkan salah satunya adalah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga *katangari* ketika bergaul dimasyarakat umum ini perlu dilakukan oleh penasihat kepada yang bersangkutan agar tidak mempunyai sifat dan perilaku yang akan merugikan

orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu alat ucap juga harus dijaga untuk tidak mengeluarkan bahasa-bahasa yang menyinggung perasaan orang lain, tangan agar tidak mengambil hak orang lain, memukul serta menganiaya orang lain. Mata agar menjaga terhadap hal-hal yang mengiurkan, hati juga harus dijaga agar tidak mudah mengikuti arus yang semakin moderen ini dalam hal pergaulan dimasyarakat umum khususnya pergaulan antara lawan jenis dalam hal ini pergaulan bebas.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri selalu membutuhkan orang lain kemana pun kita pergi. Olehnya itu dalam pergaulan kita harus menjaga sikap dan kelakuan kita untuk menghindari terjadinya konflik serta hal-hal yang tidak diinginkan antara kita dengan masyarakat lain. Karena ketika kita berada dalam masyarakat umum banyak sifat serta karakter manusia yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus menyikapinya dengan teladan serta tidak mengandalkan kepentingan kita masing-masing.

Perlunya *katangari* ini ketika disampaikan kepada yang bersangkutan agar terjalin suatu hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari antara satu dengan yang lainnya. Hal demikian dilakukan agar orang yang *ditangari* akan selalu memikirkan dan mengaplikasikan dengan apa yang dinasihatkan.

Adapun *katangari* (nasihat) tersebut yaitu :

1. *Dofolulaho, poangkatau mie bhainto.*  
(Menghormati, menghargai orang lain)
2. *Dofolulaho kanandonto dembali manusia dofaralu katulumino manusia bhainto*  
(Menyadari kodrat manusia butuh bantuan manusia lain)
3. *Ane dodadi nedhunia ini tabea dopohara-haragai, dopomasi-masigho, dopoadha-adhati, dopofeki-fekiri bhe manusia bhainto nokesaanemo polate pofeeli.*  
(Kalau kita hidup di dunia ini harus saling menghargai, saling menyayangi, beradat, saling memikirkan dengan orang lain agar bagus kelakuan dan sikap)
4. *Ane dhodadhi bhe manusia bhainto sadhiamu dofehulaie nikonando pokadulu bhe potulumi rampahano minahi nanumando manusia somampuno kumaradhano moisano.*  
(Kalau kita hidup dengan manusia lain selalunya harus mengingat yang disebut dengan gotong royong karena tidak ada manusia yang mampu kerja sendiri).
5. *Minahi naembali dokasombo-sombo nemanusia bhainto.*  
(Tidak boleh sombong terhadap orang lain).
6. *Ane intaidi dembali manusia dodhaganie kahala, podiu, pogau nemanusia bhainto.*  
(Kalau kita menjadi manusia harus menjaga kesalahan, kelakuan dan perkataan terhadap orang lain).
7. *Intaidi dodadi nedhunia ini dopandehao kanandoondo manusia sadhia nopokaita bhe manusia-manusia bhaindo.*  
(Kalau kita hidup di dunia ini harus memahami keadaan manusia yang lain karena saling berkaitan antara manusia yang satu dengan yang lainnya).
8. *Dopandehao mie bhainto lansaringino wuto.*

(Kita harus memahami orang lain seperti memahami diri sendiri).

9. *Doasigho manusia bhainto pedadua doasigho wuto, rampahano dodadhi nedunia ini sapada manusia mina naembali pohala-halati.*  
(Kita harus menyayangi orang lain seperti halnya menyayangi diri sendiri, karena kita hidup di dunia ini sesama manusia tidak boleh saling bertengkar).
10. *Minahi naembali nobhari nefetingkendo dembali anahi robhine.*  
(Tidak bisa banyak mendengar kalau menjadi anak perempuan)
11. *Ane dembali anahi robhine mina naembali dokala samentaeno dosuli norondomu gholeo nembali kamentehando mie kandidikino kamukula.*  
(Jika menjadi anak perempuan tidak boleh pergi pagi pulang malam jadi bahan olokkan orang sehingga membuat malu orang tua)..
12. *Dokala weluara dofealai behano dofekataa-taa nekamokula, notipandehaugho kakalahano, koise haemo kaawu opindalo okumala mahingka doghelangko tokalaamo siiga doangkahimo nekalonga.*  
(Jika keluar diluar haruslah meminta izin secara baik-baik sama orang tua agar di tau tempat perginya, jangan karena kita mau pergi biar dilarang sama orang tua nekat pergi apalagi sampe lewat jendela).
13. *Orobhine nopoguru feeli metaa bhe modaino telolambu kalatehano minahi naembali ngkakala-kala nokesamo latendo dembali robhine rampahano anoa nasebantaraitu rato dogaa membalino dhumaganino anahi-hino, noguruida anoamo meatorono polambu rampahano omogane nolangka welolambu nokala neghondohi sokadadiha radhaki.*  
(Perempuan belajar yang baik dan yang buruk didalam rumah tempatnya tidak bisa diluar sana agar baik tempatnya menjadi seorang perempuan karena kedepanya saat sudah berkeluarga, mereka lah yang menjaga, merawat, mendidik anak serta pengatur rumah tangga yang baik sebab laki-laki jarang dirumah selalu diluar rumah mencari nafkah).
14. *ane dembali anahi moghane, tabehano dodhaganie ngkilateno podiu pogau rampahano orobhine maitu nonando sadhadhumagani intaidi omoghane ini anoa mai nomaiho newutonto ini.*  
(Kalau kita jadi anak laki-laki harus jaga tempatnya kelakuan dan perkataan pada perempuan kerena perempuan itu ada untuk dijaga oleh laki-laki, dia itu berasal dari diri kita)
15. *Ane dembali moghane tabehano dodhaganie orobhinea, minahi naembali dokabaru-baruanda rampahano nikonando robhine maitu pototo dua inantoo molenteno intaidi we dhunia ini.*  
(Kalau kita jadi laki-laki selalu harus menjaga perempuan, tidak bisa nakal sama mereka karena perempuan itu bagaikan ibu yang melahirkan kita di dunia ini).
16. *Nikonando moghane maitu tabehano dobarani, manano barani nagma rampahano ratohano nasebantaraitu intaidi ini nembalimu kafintarahano bhe kafedandahano orobhine. Dokofeeli nokesanemo powurano mata mie bhari, minahi naembalia dokahemba-hemba atawa dokabaru-baru nemanusia bhaindo ane podiu medahino anagha minahi dakosabhangkaane, nofomotehi ngkaraku-raku manusia bhaintoo.*

(Disebut laki-laki itu harus berani, maknanya berani itu karena suatu saat nanti ketika sudah berkeluarga kita ini akan menjadi tempat bersandarnya perempuan. Berperilaku yang baik agar bagus terlihat oleh masyarakat banyak, tidak bisa kita nakal sama orang lain. Karena perilaku yang seperti itu kita tidak akan mempunyai teman mereka kan sangat takut dan benci sama kita).

17. *Ane nando nemasighoondo nekogaluno tabea dofealai desalo dofekataa-taa minahi naembali tado alamu kaawu.*

(Jika kita menyukai sesuatu dikebun orang lain, sebaiknya kita memintanya secara baik-baik tidak boleh langsung mengambilnya begitu saja)

18. *Minahi naembali dembali manusia newanta limando mahingka nehamai noratoe, dotiambanu ane nebhaindo, doforugi mie bhaindo, dokohosaane nekakawasa.*

(Tidak boleh menjadi manusia panjang tanganya kemana-mana sampai membuat malu dalam masyarakat, merugikan orang lain serta berdosa terhadap Allah).

19. *Kono bhara hala fekiri, haemo kaawu damora pedaini-pedaini natilampapamo lalo tadatumende-tendemo.*

(Tidak boleh salah memikirkan sesuatu jangan karna melihat begini begitu langsung kita terbawah arus dan terpedaya sehingga lari ke sini lari ke sana)

20. *Minahi naembali tadorabu-rabumo diu dofekiri kamokula, bhasitie ompulu rafuluno, fekiri finimoghane, fekiri kandidiki.*

(Tidak boleh kita berbuat seenak dan sesuka hatinya kita, harus memikirkan orang tua, memikirkan keluarga, memikirkan kakak laki-laki kita dan memikirkan rasa malu).

21. *Ane dposere maitu tabehano dopandehane maanano, nikonando maanano nagha ratohano dogaa behano maka dposere. Kafoguru anagha nomaigho welo agamanto isilamu.*

(Kalau pacaran harus mengetahui dulu maknanya. Yang disebut maknanya itu merupakan pacaran yang sesungguhnya nanti setelah kita menikah. Ajaran itu merupakan dari agama kita islam).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa *Katangari* adalah sejenis nasihat yang hidup dan berkembang pada masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut oleh orang tua yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam *katangari*, *katangari* tersebut bertujuan memanusiasiakan manusia dalam artian memberikan pemahaman dalam kehidupan, seperti berperilaku baik, sopan, ramah terhadap siapa saja, tidak saling membedah-bedahkan antara yang satu dan yang lain serta mengerti arti kehidupan.

Berdasarkan analisis tersebut *katangari* terbagi atas beberapa bagian diantaranya yaitu :

- a) *Katangari toba.*
- b) *Katangari kawi.*

- c) *Katangari dakumala we koliwuno*
- d) *Katangari dopomosiraha we tiiseno*

### Saran

Hendaknya masyarakat Muna pada umumnya dan generasi mudah tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, masyarakat Muna harus selalu menerapkan *katangari* pada setiap turunanya agar mengantisipasi anak berkelakuan buruk, penelitian ini jauh dari kesempurnaan olehnya itu bagi para pembaca, mohon saran dan kritiknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe dkk. 2006. *Analisis Semiotik Atas Lirik Kantola : Sastra Lisan Daerah Muna*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Agustina, Bin Hamdie. *Pengertian Sastra Menurut Para Ahli (online)*. <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2130885>  
Diakses Senin, 19 Desember 2011
- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*: Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Bayu. *Pengertian Makna Menurut Parah Ahli (online)*. <http://Sobatbaru.Blogspot.Com> Diakses 11 Desember 2011
- Djamaris, Edwar. 2008. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Djojuroto, Kinayati & Sumaryati. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra*. Bandung : Nuansa
- Fajri, Zul & Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Aneka Ilmu Bekerja Sama Difa Publisher
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi W. M., Abdul, et .al. 2005. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- La Niampe. 2014. *Nasihat Leluhur Untuk Masyarakat Buton-Muna*. Cv Mujahid Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pundentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rafiek. 2010. *Teori sastra (kajian teori dan praktik)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Rahmawati dkk. 2011. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Rohman, Saifur. 2010. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Safiudin. 2011. *Nilai-nilai Kebudayaan dan Sejarah Daerah*. Raha
- Sahlan. 2016. *Penelitian Pengajaran dan Pengembangan Karya Ilmiah* : Kendari
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif*,

- kuantitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta
- Sukatman. 2013. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta Jember : LaksBang PRESSindo
- Syukur, Laode & Harmin. 2014. *Sejarah Sastra* : Kendari
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya
- Uniwati. 2012. *Fungsi Mantra Melaut Pada Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Van den Berg, Ren dan La Ode Sidu Marafad. 2000. *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang :Artha Wacana Press
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta : Saufa.
- Yuwono, Untung. 2009. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra